

---

## Perbandingan Prosodi Semantis Kata “Kiai” pada Media Independen dan Media Keagamaan dalam Pemberitaan Pesantren Bulan Oktober 2025

Aril Tri Yusgiantara; Dilla Atqia Rahmah; Haikal Albin Al Hasan; Zalfa Rania

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Corresponding author, email: [aril22001@mail.unpad.ac.id](mailto:aril22001@mail.unpad.ac.id)

---

### Artikel Info

Received : 27 Februari 2026

Revised : 1 Maret 2026

Accepted : 4 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2798>

### Abstrak

This study aims to analyze differences in the semantic prosody of the word *kiai* in news coverage of Islamic boarding schools in independent and religious media during October 2025. The study was motivated by increased public attention toward Islamic boarding schools following the collapse of the Al-Khoziny Islamic Boarding School in Sidoarjo, which sparked discourse regarding institutional governance and the authority of *kiai* figures in the public sphere. In this context, the media not only convey information but also construct representations through lexical choices that reflect their respective editorial stances. This study employs a descriptive qualitative approach combined with corpus-based linguistic analysis focusing on frequency, collocation, and concordance using the Sketch Engine tool. Data were collected from four online media outlets: Tempo.co and Kompas.com as independent media (157 articles; 88,004 tokens; 188 occurrences of the word *kiai*; 1,756.58 PMW), and the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia and NU Online as religious media (119 articles; 73,796 tokens; 103 occurrences of the word “*kiai*” with a PMW of 1,168.28). The analysis involved identifying collocations based on Mutual Information (MI) values and examining the context of word occurrences (KWIC) to determine positive, negative, and neutral prosodic tendencies. The research results indicate differences in semantic prosody construction. Religious media is dominated by positive semantic prosody at 73% through collocations such as “role model,” “knowledge,” and “teaching,” which position the *kiai* as an educational figure. Conversely, independent media exhibits a more diverse distribution with a dominance of neutral prosody at 42% featuring evaluative collocations. These findings confirm that editorial orientation influences the representation of *kiai* in digital media discourse and reinforce the relevance of semantic prosody studies in the analysis of religious media.

Keywords: *kiai*; corpus linguistics; independent media; religious media; semantic prosody

---

### A. PENDAHULUAN

Peristiwa ambruknya bangunan Pondok Pesantren Al-Khonizy di Sidoarjo pada 29 September 2025 menjadi fenomena yang menarik perhatian publik secara luas. Insiden ini dengan

cepat bertransformasi dari sebuah laporan tragedi lokal menjadi sorotan media nasional, memicu perbincangan intensif di ruang publik. Pemberitaan yang masif tidak hanya berfokus pada kronologi kejadian, jumlah korban, dan proses evakuasi, tetapi juga secara tidak terhindarkan membuka diskursus yang lebih luas mengenai standar keamanan, regulasi, dan tata kelola institusi pesantren. Dalam konteks ini, pemberitaan di berbagai media juga menyoroti peran dan tanggung jawab figur kiai sebagai pimpinan sentral pesantren yang menjadikan peristiwa ini sebuah studi kasus penting tentang bagaimana media membingkai seseorang yang melibatkan otoritas keagamaan dan institusi pendidikan tradisional.

Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang aktif produksi makna. Secara teoretis, konstruksi pesan dalam media dipengaruhi oleh ideologi media. Menurut Entman (1993) konstruksi pesan ini bekerja melalui mekanisme *framing*, yakni proses seleksi aspek-aspek tertentu dari realitas untuk dibuat lebih menonjol agar mendorong definisi masalah, interpretasi sebab-akibat, dan evaluasi moral tertentu. Dalam konteks pemberitaan keagamaan di Indonesia, terdapat perbedaan tujuan editorial yang jelas antara media independen dan media keagamaan. *Tempo.co* dan *Kompas.com* dipilih sebagai representasi media independen arus utama karena komitmen historis mereka terhadap jurnalisme investigatif dan fungsi kontrol sosial yang berpotensi melahirkan prosodi semantis netral hingga evaluatif (negatif). Disebut sebagai media independen didukung dengan penelitian Amallah, dkk (2025) yang menyatakan bahwa *Tempo* merupakan media didasari oleh kepemilikan sekitar 20% saham dimiliki oleh karyawan, sehingga menunjukkan bahwa kepentingan internal memiliki pengaruh terhadap arah perusahaan dan staf redaksi dan pimpinan *Tempo* memandang struktur sebagai salah satu faktor kunci independensi. Selain itu, media *Kompas* yang memiliki pendekatan yang lebih moderat dan diplomatis (Safira, dkk, 2024). Menurut Khotimah (2019), *Kompas* juga menggunakan tiga mekanisme, yakni melalui rapat redaksi, litbang, dan Ombudsmen dengan pemimpin umum menggariskan bahwa *Kompas* harus tetap independen dengan memberikan ruang bagi semua kelompok untuk menjadikan *Kompas* sebagai ruang berbagi gagasan. Di sisi lain, media keagamaan seperti Kemenag (mewakili otoritas agama negara) dan NU Online (mewakili organisasi Islam terbesar Nahdlatul Ulama) beroperasi dengan kerangka yang lebih normatif, institusional, dan berfokus pada produksi wacana positif untuk memperkuat otoritas keagamaan. Perbedaan utama dalam pandangan editorial ini berpotensi melahirkan preferensi semantis yang berbeda serta prosodi semantis (nuansa asosiasi positif, negatif, atau netral) yang kontras, khususnya terhadap kata kunci seperti kiai.

Secara metodologis, pemilihan sampel yang ketat dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas korpus dengan memusatkan perhatian pada variabel utama, yaitu “tujuan editorial.” Dengan demikian, media independen lain seperti CNN Indonesia atau Liputan6.com tidak disertakan. CNN Indonesia memiliki karakter multimodal yang kuat karena banyak menggunakan format video dan pemberitaan berbasis teks cenderung pendek, sedangkan Liputan6.com beroperasi dalam struktur politik ekonomi media yang berbeda dari *Tempo* dan *Kompas*. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara mereka membingkai berita maupun pilihan diksi sehingga menyulitkan upaya untuk menilai secara murni pengaruh jurnalisme independen.

Selain itu, media keagamaan dari organisasi lain seperti Muhammadiyah atau Persis juga tidak dimasukkan karena berpotensi menimbulkan masalah kesetaraan korpus. Istilah kiai memiliki makna dan frekuensi yang lebih khas dalam konteks NU dan pesantren. Sementara itu, organisasi lain lebih sering memakai istilah ulama atau ustaz. Selain itu, organisasi lain pada bulan Oktober tidak banyak memberitakan mengenai pesantren. Jika media mereka disertakan, frekuensi kemunculan kata kunci yang diteliti menjadi sangat rendah atau peneliti harus mengganti kata

kunci tersebut, keduanya akan mengganggu perbandingan kolokasi yang diperlukan untuk analisis statistik.

Era digital telah mentransformasi secara mendasar cara masyarakat Indonesia mengakses informasi dan membentuk persepsi. Media kontemporer tidak lagi didominasi oleh platform cetak atau penyiaran tradisional, sebaliknya, media telah bergeser ke ranah daring (online). Pergeseran ini didukung oleh data empiris yang kuat. Laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada awal tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. Angka ini merepresentasikan lebih dari 221,5 juta jiwa dari total populasi.

Secara leksikal, kiai tidak hanya merujuk pada alim ulama atau ahli agama Islam, tetapi juga memiliki makna historis sebagai sebutan untuk guru ilmu gaib (Achidsti, 2014:150). Dalam konteks sosial, menurut Achidsti (2014), kiai adalah aktor sosial yang diposisikan dalam kelompok atas (elite) dalam struktur masyarakat dan dihormati sebagai tokoh publik yang dimintai nasihat berkat kelebihan ilmu dan kebijaksanaannya. Hal ini menunjukkan pandangan umum mengenai kiai selalu dikaitkan dengan hal-hal positif.

Peristiwa ambruknya Ponpes Al-Khoziny memicu pengawasan publik yang intensif, dengan media berita daring secara masif menyoroti isu tata kelola dan akuntabilitas institusi pesantren. Seiring dengan meningkatnya sorotan publik terhadap dunia pesantren, muncul pula fenomena lain di media penyiaran swasta. Program “Xpose Uncensored” di Trans7, misalnya, turut memproduksi konten yang mengklaim membuka sisi lain kehidupan pesantren. Dalam narasi program tersebut, fokus bergeser dari kritik sistemik ke dekonstruksi figur otoritas, kiai, yang secara tradisional dihormati, terkadang dibingkai secara problematis sebagai sosok feodal yang gila hormat dan menuntut kepatuhan absolut.

Untuk membongkar perbedaan ini secara objektif, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus. Berbeda dari analisis wacana kritis yang berfokus pada relasi kuasa dan ideologi secara interpretatif, linguistik korpus memungkinkan peneliti untuk mengukur frekuensi, kolokasi (kata yang sering muncul bersamaan), konkordansi (konteks kemunculan kata), dan prosodi semantis secara kuantitatif dan objektif. Melalui analisis korpus, penelitian ini dapat mengidentifikasi: (1) kata atau istilah yang paling sering melekat pada kiai di masing-masing media; (2) perbedaan kolokasi dominan untuk kata kiai antara media independen dan media keagamaan; (3) kecenderungan nilai semantis (positif, negatif, atau evaluatif) dari kata-kata yang mengelilingi kiai; dan (4) pola prosodi semantis yang lebih luas, misalnya, apakah kiai lebih sering dipadankan dengan otoritas, damai, dan bijak (seperti yang diekspektasikan pada media keagamaan), atau dengan kritik, kontroversi, dan sengketa (seperti yang mungkin muncul di media independen). Penelitian ini penting karena preferensi kata yang terukur ini memproduksi nuansa ideologis yang tidak selalu eksplisit, yang dapat ditangkap melalui data korpus.

Penelitian tentang kiai atau umumnya mengenai pesantren dari perspektif linguistik bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Studi-studi terdahulu telah memberikan kontribusi penting, misalnya melalui pendekatan linguistik-antropologis untuk mengklasifikasikan istilah sapaan di pesantren (seperti kiai, nyai, gus, ning) oleh Zakiyah (2018). Terdapat pula penelitian berbasis korpus, namun dengan fokus dan materi yang berbeda, seperti analisis frekuensi istilah keagamaan oleh Syarofi dan Nugraha (2022). Selain itu, ada penelitian membahas preferensi semantis kata Perempuan dan Wanita dalam korpus IndonesianWac dan korpus ind\_mixed\_2013.

Penelitian ini mengisi celah yang signifikan dalam studi media dan keagamaan di Indonesia. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kiai, atau pesantren, nyaris tidak ada yang menggunakan metodologi linguistik korpus untuk mengukur dan

membandingkan secara langsung perbedaan prosodi semantis untuk kata kiai antarmedia. Studi tentang otoritas keagamaan acapkali bersifat normatif atau kualitatif. Penelitian ini menawarkan kontribusi objektif berbasis data mengenai bagaimana perbedaan praktik editorial terealisasi secara linguistik dalam representasi kiai.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kata yang paling sering muncul terkait dengan kata kunci kiai dalam pemberitaan pesantren di media independen (*Tempo.co* dan *Kompas.com*) dan media keagamaan (Kemenag dan NU Online) pada bulan Oktober 2025; dan (2) menganalisis perbedaan prosodi semantis yang muncul dari pola-pola tersebut. Secara signifikan, penelitian ini akan memberikan gambaran objektif mengenai cara media membingkai figur kiai dalam konteks pesantren melalui pilihan leksikal yang terukur, menjadi rujukan bagi peneliti komunikasi dan linguistik, serta menawarkan model analisis korpus yang dapat direplikasi untuk mengkaji isu-isu keagamaan lainnya di ruang digital.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif berbasis korpus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada konstruksi makna dan representasi figur kiai dalam wacana media, sedangkan analisis korpus memberikan dasar empiris melalui pengukuran frekuensi dan kolokasi sehingga meningkatkan objektivitas temuan. Pendekatan kualitatif bertujuan menelaah faktor-faktor kompleks dalam suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif (Creswell, 2014:192). Dengan demikian, data yang dianalisis merupakan representasi yang cermat dari fenomena yang diteliti dan sesuai dengan prinsip pengumpulan data yang sistematis (Sudaryanto, 2015).

Data dikumpulkan dari empat media daring dengan orientasi editorial berbeda, yaitu *Tempo.co* dan *Kompas.com* sebagai media independen, serta Kementerian Agama RI dan NU Online sebagai media keagamaan. Artikel yang dipublikasikan selama Oktober 2025 dikumpulkan secara manual dan dibagi menjadi dua korpus: media independen (157 artikel; 88.044 token) dan media keagamaan (119 artikel; 73.796 token). Pemisahan ini memungkinkan analisis perbandingan representasi kiai secara sistematis.

Prosodi semantis didefinisikan sebagai unit sikap makna leksikal yang mengekspresikan sikap atau evaluasi pembicara terhadap subjek yang dibicarakan. Analisis dilakukan menggunakan Sketch Engine melalui teknik frekuensi, kolokasi, dan konkordansi. Frekuensi kata kiai dinormalisasi dalam satuan *per million words* (PMW) untuk memperoleh perbandingan yang akurat, 188 kemunculan (1.756,58 PMW) pada media independen dan 103 kemunculan (1.168,28 PMW) pada media keagamaan. Selanjutnya, fitur KWIC (5L–5R) digunakan untuk menelaah konteks kemunculan guna mengidentifikasi prosodi semantis positif, netral, atau negatif. Sinclair (2004) menyatakan bahwa makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, tetapi ditentukan oleh lingkungan leksikal atau hubungan antarkata di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis kolokasi digunakan untuk melihat hubungan antarkata tersebut, analisis kolokasi dengan ukuran *Mutual Information* (MI) menentukan kekuatan asosiasi antarkata, kemudian kolokat dengan nilai MI tertinggi diklasifikasikan berdasarkan kelas semantisnya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada bagian ini dipaparkan prosodi semantis kiai dalam dua media massa, yakni media massa independen yang meliputi oleh *Tempo.co* & *Kompas.com* serta media keagamaan yang meliputi Kementerian Agama RI & NU Online. Citra kiai akan diuraikan berdasarkan hasil analisis

prosodi semantis yang dilakukan di Sketch Engine. Pembahasan difokuskan untuk membandingkan bagaimana kedua media tersebut, dengan karakteristik ideologis yang berbeda, membangun representasi yang mungkin serupa atau justru bertolak belakang. Dengan demikian, dapat diidentifikasi nuansa dan penekanan (prosodi) tertentu yang menjadi ciri khas masing-masing media dalam menampilkan figur kiai, khususnya pada pemberitaan yang dirilis Oktober 2025.

Tabel 1. Kolokat Kiai Media Independen (*Tempo & Kompas*)

No	Kolokat	Prosodi	Persentase	Keterangan	Frekuensi	MI
1	menyalami	netral	69%	9 netral, 2 negatif, 2 positif	13	9.68
2	Besari	netral	57%	4 netral, 3 positif	7	9.15
3	nyai	positif	100%	8 positif	8	9.15
4	Pengisi	negatif	100%	6 negatif	6	9.15
5	kaya	negatif	100%	8 negatif	8	9.15
6	Ageng	netral - positif	50%	5 netral, 5 positif	10	9.15
7	berjudul	negatif	100%	4 negatif	4	8.83
8	duduk	netral	100%	7 netral	7	8.79
9	ustaz	positif	80%	4 positif, 1 negatif	5	8.67
10	Hasan	netral	71%	10 netral, 4 positif	14	8.64
11	gus	netral	100%	4 netral	4	8.57
12	amplop	negatif	50%	5 negatif, 4 netral, 1 positif	10	8.57
13	Mansyur	netral	100%	8 netral	8	8.45
14	Ilmi	netral	100%	3 netral	3	8.42
15	Nailul	netral	100%	3 netral	3	8.42
16	bahas	netral	100%	3 netral	3	8.42
17	makin	negatif	100%	4 negatif	4	8.35
18	Fuad	netral	100%	4 negatif	4	8.35

19	penghormatan	positif	100%	5 positif	5	8.31
20	melecehkan	negatif	100%	5 negatif	5	8.31
21	Anwar	netral	100%	10 netral	10	8.15
22	mewah	negatif	100%	3 negatif	3	8.15
23	menghina	negatif	100%	5 negatif	5	8.15
24	mobil	negatif	100%	3 negatif	3	7.93
25	hubungan	netral - positif	44%, 44%	4 netral. 4 positif, 1 negatif	9	7.80
26	suara	negatif	100%	6 negatif	4	7.74
27	tampak	negatif	100%	4 negatif	5	7.67
28	permintaan	positif	80%	4 positif, 1 negatif	5	7.67
29	menyinggung	negatif	100%	5 negatif	6	7.57
30	tayangan	negatif	100%	6 negatif	4	7.57
31	pemberian	negatif	100%	4 negatif	4	7.45
32	Xpose	negatif	75%	3 negatif, 1 netral	4	7.04
33	Agus	netral	100%	3 netral	6	7.04
34	ulama	positif	83%	5 netral, 1 negatif	4	6.83
35	milik	netral	100%	4 netral	6	6.83
36	Said	netral	100%	6 netral	3	6.83
37	disebut	netral	100%	3 netral	3	6.74
38	guru	netral	100%	3 netral	4	6.57
39	maaf	positif	100%	4 positif	3	6.57
40	jalan	netral	100%	3 netral	4	6.45
41	Pengasuh	netral	100%	4 netral	3	6.42
42	doa	positif	100%	3 positif	7	6.29

43	membuat	negatif	100%	7 negatif	3	6.28
44	santriwati	positif	100%	3 positif	6	6.18
45	Muhammad	netral	66%	4 netral, 2 positif	5	6.05
46	dinilai	negatif	100%	5 negatif	9	5.85
47	langsung	positif	100%	10 positif	5	5.72
48	berjalan	netral	60%	3 netral, 2 negatif	3	5.69
49	mengaku	negatif	100%	3 negatif	3	5.65
50	menjaga	positif	100%	3 positif	4	7.74

**Kategori Kolokat yang Dimiliki oleh “Kiai” (Media Independen)**

Kategori	Kolokat
Perihal keagamaan	ulama, ustaz, nyai, gus, guru, santriwati
Perihal nama pribadi	hasan, fuad, besari, said, ageng, agus, muhammad, mansyur, nailul, anwar, ilmi
Perihal tindakan sosial	pengasuh, menyalami, menjaga
Perihal polemik publik	melecehkan, menghina, penghormatan, menyinggung, xpose, mengaku, berjalan, jalan, duduk
Perihal kemakmuran	kaya, amplop, mobil, mewah
Perihal umum & istilah abstrak	makin, hubungan, pemberian, milik, membuat, dinilai
Perihal tindakan linguistik	doa, pengisi, berjudul, bahas, suara, permintaan, disebut, maaf
Yang lainnya	tampak, tayangan, langsung

**Distribusi Sifat Kata Kolokat “Kiai” dalam Media Independen**

<b>Positif (12)</b>	nyai, ageng, ustaz, penghormatan, hubungan, permintaan, ulama, maaf, doa, santriwati, langsung, menjaga
<b>Negatif (18)</b>	pengisi, kaya, berjudul, amplop, makin, melecehkan, mewah, menghina, mobil, suara, tampak, menyinggung, tayangan, pemberian, xpose, membuat, dinilai, mengaku, jalan
<b>Netral (21)</b>	menyalami, besari, ageng, duduk, hasan, gus, mansyur, ilmi, nailul, bahas, fuad, anwar, hubungan, agus, milik, said, disebut, guru, pengasuh, muhammad, berjalan

**Distribusi Prosodi Semantik “Kiai” Berdasarkan Sifat Kolokat dari Artikel Independen Nasional**

Prosodi Semantik		
Positif	Negatif	Netral
24%	36%	42%

Tabel 2. Kolokat Kiai Media Keagamaan (Kemenag & NU Online)

No	Kolokat	Prosodi	Persentase	Keterangan	Frekuensi	MI
1.	mencium	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	8.33
2.	Mus	positif	100%	3 positif	3	8.16
3.	melecehkan	negatif	100%	3 negatif	3	8.16
4.	dewan	netral	100%	4 netral	4	8.04
5.	datang	negatif	100%	3 negatif	3	8.00
6.	hadapan	positif	60%	3 positif, 2 negatif	5	7.89
7.	Lirboyo	positif - negatif	50%	2 negatif, 2 positif	4	7.83
8.	amplop	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	7.52

---

9.	kurang	netral	100%	4 netral	4	7.49
10.	kesantunan	positif	100%	4 positif	4	7.49
11.	keteladanan	positif	100%	3 positif	3	7.42
12.	Saifuddin	positif	100%	4 positif	4	7.42
13.	juta	netral	100%	5 netral	5	7.36
14.	dinilai	negatif	100%	3 negatif	3	7.33
15.	sosok	positif	100%	3 positif	3	7.33
16.	tangan	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	7.08
17.	hormat	positif	100%	3 positif	3	7.08
18.	hubungan	positif	100%	3 positif	3	7.08
19.	Gus	positif	100%	3 positif	3	6.74
20.	para	positif	100%	23 positif	23	6.70
21.	seorang	positif	75%	3 positif, 1 negatif	4	6.65
22.	perjuangan	positif	100%	3 positif	3	6.63
23.	penghormatan	negatif	50%	negatif	4	6.57
24.	guru	netral	80%	3 netral, 1 positif	5	6.04
25.	kami	positif	100%	3 positif	3	6.04
26.	narasi	negatif	100%	3 negatif	3	5.97
27.	masih	positif	100%	3 positif	3	5.68
28.	mengajarkan	positif	100%	3 positif	3	5.60
29.	belajar	positif	100%	6 positif	6	5.51
30.	hati	positif	100%	3 positif	3	5.47
31.	santri	positif	76%	23 positif, 3 netral, 3 negatif	30	5.19
32.	bentuk	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	4.99
33.	saat	positif	100%	3 positif	3	4.83
34.	banyak	positif	100%	3 positif	3	4.82

35.	publik	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	4.61
36.	karena	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	4.58
37.	adalah	positif	90%	8 positif, 1 negatif	9	4.58
38.	sekadar	positif	100%	4 positif	4	4.40
39.	ilmu	positif	100%	5 positif	5	4.40
40.	lebih	netral	80%	4 netral, 1 positif	5	4.35
41.	bukan	positif	90%	9 positif, 1 netral	10	4.30
42.	bisa	positif	100%	3 positif	3	4.17
43.	Menag	positif	100%	4 positif	4	4.05
44.	Ia	positif	100%	3 positif	3	3.78
45.	pesantren	positif	60%	12 positif, 6 negatif, 2 netral	20	3.62
46.	akan	positif	66%	2 positif, 1 negatif	3	3.55
47.	tidak	positif - negatif	50%	2 negatif, 2 positif	6	3.38
48.	juga	positif	100%	5 positif	5	3.36
49.	menjadi	netral	100%	3 netral	3	2.23
50.	dalam	netral	100%	4 netral	4	2.11

**Kategori Kolokat yang Dimiliki oleh “Kiai” (Media Keagamaan)**

Kategori	Kolokat
Perihal nama pribadi	mus, saifuddin
Perihal tindakan psikologis	perjuangan, ilmu
Perihal tindakan sosial	kesantunan, penghormatan, hormat, publik, hubungan, mencium, mengajarkan
Perihal polemik	melecehkan, dinilai,
Perihal keagamaan	santri, gus, pesantren, guru
Perihal kemakmuran	amplop

<b>Perihal umum &amp; istilah abstrak</b>	sekadar, kurang, keteladanan, adalah, lebih, bisa, menjadi
<b>Yang lainnya</b>	lirboyo, tidak, para, dewan, menag, tangan, hati, sosok, juga, banyak, hadapan, juta, masih, saat, akan, bentuk, narasi, kami, ia, karena, bukan, tidak, dalam, datang, seorang

**Distribusi Sifat Kata Kolokat “Kiai” dalam Media Keagamaan**

<b>Positif (38)</b>	mencium, Mus, hadapan, Lirboyo, amplop, kesantunan, keteladanan, Saifuddin, sosok, tangan, hormat, hubungan, Gus, para, seorang, perjuangan, kami, masih, mengajarkan, belajar, hati, santri, bentuk, saat, banyak, publik, karena, adalah, sekadar, ilmu, bukan, bisa, Menag, ia, pesantren, akan, tidak, juga
<b>Negatif (7)</b>	melecehkan, datang, Lirboyo, dinilai, penghormatan, narasi, tidak
<b>Netral (7)</b>	dewan, kurang, juta, guru, lebih, menjadi, dalam

**Distribusi Prosodi Semantik “Kiai” Berdasarkan Sifat Kolokat dari Artikel Media Keagamaan**

<b>Prosodi Semantik</b>		
<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	<b>Netral</b>
<b>73%</b>	<b>13.4%</b>	<b>13.4%</b>

**Pembahasan**

**Prosodi Semantis dari Kata Kiai dalam Media Independen Nasional (*Tempo & Kompas*)**

Dapat dilihat pada data di atas bahwa kolokasi dalam korpus media independen (*Tempo* dan *Kompas*) menunjukkan pola yang jauh lebih beragam. Sama halnya dengan media keagamaan, terdapat kata-kata yang memiliki kemunculan bersama dengan kata kiai. Terdapat 13 dari 27 kata dengan suasana positif. Berdasarkan garis konkordansi dapat dilihat bahwa beberapa kata yang makna aslinya netral setelah disandingkan dengan kata kiai menampilkan prosodi semantis yang positif, seperti kata ulama, pengajar, dan guru.

Selain itu, terdapat pula kolokat bermakna negatif atau kontroversial, misalnya *melecehkan, menghina, menyinggung*, hingga atribut materi seperti *amplop* dan *kaya*. Kemunculan kata-kata ini menunjukkan bahwa media independen lebih sering membingkai *kiai* sebagai aktor sosial yang berada dalam pusaran isu publik, bukan sekadar tokoh spiritual. Oleh karena itu, prosodi semantis dalam media independen cenderung lebih kompleks, walaupun tidak sepenuhnya negatif, tetapi memiliki kecenderungan evaluatif yang menunjukkan bahwa *kiai* ditempatkan dalam arena wacana yang lebih kritis dan penuh penilaian sosial. Berikut ini merupakan contoh kalimat konkordansi yang menunjukkan kata "*kiai*" muncul berdampingan dengan sejumlah kolokat bernuansa negatif, seperti "kaya", "menyinggung", "melecehkan", dan "menghina".

Di samping kemunculan kata-kata bernilai negatif tersebut, terdapat pula kolokat bernuansa positif yang menampilkan *kiai* sebagai figur atau simbol keagamaan, misalnya melalui pasangan kata seperti "guru," "ulama," serta "pengajar" yang ditunjukkan oleh konkordansi nomor (13), (14), (15), dan (16).

- (1) Narator program itu menyebutkan bahwa warganet mencurigai pemberian amplop itu yang membuat kiai makin kaya. Para pengunjung rasa mendesak Trans7 meminta maaf. "Meminta Chairul Tanjung dan semua jajaran direksi
- (2) Pengisi suara kemudian membuat narasi kalau netizen merasa curiga pemberian amplop itu yang membuat kiai makin kaya. Pengisi suara kemudian membandingkannya dengan mobil mewah yang disebut milik kiai. "Mobil mewah.
- (3) tertutup, di bawah pengawasan tokoh yang memiliki kuasa keagamaan dan sosial. "Jika pelaku adalah ustaz atau kiai yang memiliki otoritas keilmuan dan agama, korban tak serta-merta bisa mengadu kepada keluarga," kata Siti.
- (4) dan Meruwat Trans7" ini merupakan bentuk kemarahan para alumni pesantren atas pemberitaan yang menyinggung kiai dan santri di program Xpose Uncensored Trans7 pada Senin, 13 Oktober 2025. Program yang dipersalahkan adalah tayangan
- (5) sejumlah gambar dan video seorang santri yang mau-mau saja menyalami kiai sembari berjalan jongkok, dan menyinggung kiai yang kerap menerima amplop bayaran dari santri. Pantauan Tempo, aksi yang diinisiasi oleh pengurus Nahdatul Ulama
- (6) Ini merupakan bentuk kemarahan para alumni pesantren atas pemberitaan yang menyinggung kiai dan santri di program Xpose Uncensored Trans7 pada Senin, 13 Oktober 2025. Pantauan Tempo, aksi yang diinisiasi oleh
- (7) Abdullah menyesalkan kemunculan sebuah tayangan di salah satu stasiun televisi swasta yang dinilai menyinggung kiai dan pesantren. Ia mendukung langkah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk menempuh jalur hukum terhadap
- (8) Laporan itu merupakan tuntutan tayangan program Xposed Uncensored pada 13 Oktober 2025 yang dinilai menghina kiai, santri, dan pondok pesantren. "Pelapor menerangkan pihak selaku stasiun TV melalui sebuah program telah
- (9) "Aksi ini bentuk kekecewaan kami terhadap Trans7 yang telah menghina kiai dan mendiskreditkan pesantren. Bagi kami, pesantren adalah rumah besar Nahdlatul Ulama dan kiai adalah panutan kami

- (10) peserta aksi menyampaikan empat tuntutan utama: 1. Mengecam Trans7 atas liputan dan narasi yang dianggap menghina kiai serta pesantren. 2. Meminta KPI meninjau ulang dan mengevaluasi izin siar Trans7. 3. Mendesak proses hukum terhadap
- (11) dalam tayangan itu menyesatkan dan bisa menimbulkan dampak negatif terhadap citra pesantren. "Ketika melecehkan kiai , sama saja melecehkan pesantren dan simbol Islam. Karena itu kami mengecam keras tayangan tersebut," ucapnya.
- (12) Pemanggilan ini berkaitan dengan polemik tayangan yang dinilai melecehkan para kiai dan lembaga pesantren. Politikus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ini mengatakan parlemen memiliki tanggung jawab.
- (13) Para santri mendapat keleluasaan untuk menyampaikan kritik terhadap kiai dan pengajar jika kebijakan yang dinilai tidak tepat.
- (14) Sejarah penting tradisi pesantren Jauh sebelum hadirnya sistem pendidikan modern, pesantren telah menjadi tumpuan utama umat dalam menimba ilmu dari para kiai dan ulama.
- (15) lebih dari 42.000 pesantren terdaftar, dengan jumlah santri mencapai lebih dari 11 juta orang dan sekitar 1 juta kiai atau dewan guru. Selain itu Direktorat Pesantren saat ini juga membina lebih dari 100 ribu Madrasah Diniyah
- (16) Jumlah itu menaungi lebih dari 11 juta santri dan sekitar 1 juta kiai atau guru. Selain itu, Direktorat Pesantren juga membina 104.204 Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) dan 194.901

Berdasarkan hasil pencarian konkordansi dan kolokasi kata “*kiai*” pada korpus berita *Kompas* dan *Tempo*, terlihat bahwa kata tersebut memperlihatkan prosodi semantis yang cenderung ke satu arah, terlihat dengan frekuensi prosodi semantis netral yang hampir menyentuh setengahnya, yakni 42%, kecenderungan dominan ini tidak hanya mencerminkan independen media, tetapi juga dapat dianalisis sebagai bentuk *ideological positioning* atau posisi ideologis media tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Sinclair (2004), prosodi semantis merupakan bagian sistematis dari unit makna leksikal yang mengeskpresikan sikap atau evaluasi pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Dalam konteks ini, penggunaan prosodi netral menunjukkan upaya media untuk mempertahankan apa yang disebut dalam *Media Stance Theory* sebagai *Reporter Voice*. Martin dan White (2005) menyatakan bahwa gaya *Reporter Voice* menerapkan skema impersonalisasi strategis untuk membangun kesan objektivitas dan netralitas di mata pembaca.

Kategori kolokat yang paling sering muncul bersama “*kiai*” berhubungan dengan peran religius dan posisi sosialnya, seperti “*ustaz*”, “*guru*”, dan “*nyai*”, yang menunjukkan bahwa “*kiai*” secara konsisten dikonstruksikan sebagai figur otoritatif dalam konteks pendidikan Islam. Dalam teori Appraisal, fenomena ini merujuk pada system *Judgment* atau penilaian perilaku. Akan tetapi, banyak juga kolokat yang bernuansa negatif juga muncul dalam frekuensi, misalnya “*menyinggung*”, “*melecehkan*”, “*menghina*”, atau “*amplop*”, yang menandai bahwa adanya pergeseran evaluatif. Martin dan White (2005) menjelaskan bahwa ketika sebuah entitas disandingkan dengan perilaku melanggar norma, evaluasi bergeser dari *Social Esteem* menjadi *Social Sanction* yang berkaitan dengan etika. Hal ini menunjukkan bahwa media secara umum netral, tetapi tetap memberikan ruang bagi wacana kritik salah satunya kata “*kiai*”.

Secara leksikal, dalam KBBI kata “*kiai*” didefinisikan netral sebagai ‘ulama atau orang alim’. Saat diamati konkordansi lebih lanjut dalam korpus, dapat diketahui bahwa kata *kiai* pada umumnya sering digunakan dalam konteks yang positif sehingga prosodi semantiknya cenderung bersifat positif.

Meskipun secara leksikal *ustaz* merupakan profesi keagamaan yang umumnya bernilai netral atau positif, analisis konkordansi memperlihatkan bahwa makna evaluatifnya sangat ditentukan oleh konteks wacana tempat kata tersebut muncul. Hal ini selaras dengan argument Sinclair (2004) bahwa unit makna acapkali bersifat frasal dan ditentukan oleh hubungan antarkata di sekitarnya. Hal ini tampak pada contoh nomor 3, ketika *ustaz* berprosodi positif ketika berkolokasi dengan “*kiai*” dalam konteks yang memuat otoritas keilmuan atau keagamaan. Namun, apabila kemunculannya berada dalam lingkungan leksikal yang bermuatan negatif, misalnya bersanding dengan kolokat seperti *pelaku* atau istilah lain yang berkonotasi negatif, maka prosodi semantis yang terbentuk pun bergeser menjadi negatif. Dengan demikian, variasi prosodi kata *ustaz* sepenuhnya dipengaruhi oleh kerangka makna dan nuansa evaluatif yang membungkus kalimat tersebut.

### **Prosodi Semantis dari Kata Kiai dalam Media Keagamaan ( Kemenag & NU Online)**

Pada korpus media massa keagamaan, kata *kiai* membentuk prosodi semantis yang positif. Temuan menunjukkan bahwa kata ini berelasi dengan istilah abstrak seperti *keteladanan*, tindakan sosial yang menandai penghormatan seperti *mencium tangan*, serta tindakan psikologis seperti *perjuangan* dan *ilmu*. Hal ini menunjukkan bahwa media keagamaan lebih banyak menempatkan *kiai* dalam wacana yang berkaitan dengan otoritas moral, spiritualitas dan adab. Relasi semantis dengan kata *gus*, *santri*, serta istilah pendukung lain dalam ranah pendidikan seperti *pesantren* memperlihatkan bahwa *kiai* diposisikan sebagai figur sentral dalam struktur sosial-keagamaan. Berikut ini analisis prosodi semantis kata *kiai* pada media keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi prosodi semantis kolokat kata *kiai* dengan cara mengecek nuansa makna setiap kolokat dalam konteks kalimat melalui konkordansi, kolokat kata *kiai* pada media keagamaan didominasi prosodi semantis yang positif, yakni 38 dari 50 kolokat.

Selain itu, berdasarkan analisis konkordansi terlihat beberapa kata yang makna aslinya bersifat netral tetapi kemudian menampilkan prosodi semantis yang positif setelah disandingkan dengan kata *kiai*. Beberapa contoh kolokat yang berubah menjadi positif misalnya *mencium*, *amplop*, *hubungan*, *gus*, *mengajarkan*, *santri*, *publik*, dan *Menag*. Berikut ini contoh beberapa kalimat dalam konkordansi kata *kiai* dalam media keagamaan:

- (1) Begitu pula dengan mencium tangan kiai – hal ini menggambarkan rasa cinta dan penghormatan santri terhadap sumber ilmu, bukan kultus individu.
- (2) Dalam tradisi pesantren, tindakan seperti memberi amplop kepada kiai bukan bentuk suap atau praktik feodal, melainkan ekspresi rasa syukur, terima kasih, dan adab terhadap guru.
- (3) Geertz menyoroti bahwa hubungan kiai –santri bersifat paternalistik namun penuh kasih dan spiritualitas.
- (4) Karya-karya penyair seperti D. Zawawi Imron, Acep Zamzam Noor, Kiai Mustofa Bisri (Gus Mus), dan Ahmad Tohari menjadi bukti bahwa dunia pesantren masih memancarkan cahaya bagi kesusastraan Indonesia.

- (5) Mereka sadar, dari kedekatan itulah keberkahan ilmu mengalir. Kiai tidak melulu mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui gestur, cara berjalan, cara makan, bahkan cara diam.
- (6) Biasanya dilakukan santri ketika melewati kiai atau orang yang lebih tua, sikap ini bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan wujud konkret dari penghormatan dan tata krama yang telah mengakar dalam budaya.
- (7) Pihak Trans Media juga telah menyampaikan permohonan maaf secara terbuka kepada publik dan kepada para Kiai Pesantren Lirboyo.
- (8) Menurut Menag, tradisi memaafkan yang kuat dalam budaya pesantren. Menag yakin para kiai dan santri juga akan memaafkan.

Berdasarkan distribusi kolokat kata “*kiai*” di atas, dalam korpus media keagamaan (Kemenag dan NU Online) terlihat bahwa pola kemunculan kata-kata yang menyertainya secara konsisten memperlihatkan prosodi semantis bernuansa positif dengan banyak lebih dari setengahnya, yaitu 73%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media keagamaan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi sebagai alat *ideological positioning* yang kuat. Selaras dengan pemikiran Sinclair (2004) yang menyatakan bahwa prosodi semantis tidak sekadar fitur tambahan, tetapi inti dari makna leksikal yang mengungkapkan sikap tersembunyi penulis terhadap subjeknya.

Kolokat dengan nilai frekuensi tinggi didominasi oleh kata-kata seperti, *pesantren*, *santri*, *belajar*, *keteladanan*, *perjuangan*, dan *mengajarkan*, yang menunjukkan bahwa media keagamaan menempatkan *kiai* sebagai figur moral, pendidik, serta sumber otoritas keilmuan. Kata-kata tersebut masuk dalam kategori *Judgment*, khususnya pada dimensi *Social Esteem*. Persentase kolokat bernilai positif yang mencapai lebih dari separuh total distribusi memperlihatkan bahwa penggunaan kata *kiai* hampir selalu muncul dalam konteks yang memuliakan, mendidik, dan menguatkan nilai-nilai keagamaan. Martin dan White (2005) menyatakan bahwa pilihan leksikal yang bermuatan evaluatif positif berfungsi untuk membangun solidaritas antara media dan pembaca untuk menciptakan komunitas tutur yang berbagi nilai-nilai penghormatan yang sama. Sementara itu, kolokat bernilai negatif lebih sedikit dan hanya muncul dalam konteks tertentu yang bersifat korektif, bukan merendahkan. Dominasi kolokasi positif ini menunjukkan bahwa secara semantis, kata “*kiai*” dalam media keagamaan dibingkai melalui asosiasi yang menegaskan kehormatan, akhlak, dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil penelitian melalui konkordansi dan kolokasi terhadap kata “*kiai*”, terlihat dengan jelas bahwa korpus artikel Kemenag dan NU Online menunjukkan kecenderungan prosodi semantis yang bernuansa positif. Hal ini sejalan dengan definisi *kiai* dalam KBBI, yaitu seorang alim ulama atau tokoh berilmu yang dihormati, sehingga wajar apabila media keagamaan menampilkan kata tersebut dalam konteks yang sarat penghargaan dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “*kiai*” dalam korpus artikel Kemenag dan NU Online jauh lebih sering muncul dalam konteks positif daripada negatif, sehingga membentuk prosodi semantis yang dominan positif.

Perbedaan antara korpus media independen dengan media keagamaan terletak pada *Media Stance* atau sikap media. Jika media independen menggunakan *Reporter Voice* untuk mengejar netralitas, media keagamaan mengadopsi *Commended Voice* atau suara yang menganjurkan. Dalam perspektif ini, *kiai* tidak diposisikan sebagai subjek berita yang netral, tetapi sebagai personifikasi dari nilai-nilai institusional. Kemunculan kolokat negatif yang bersifat korektif tetap

berada dalam lingkup *Social Sanction* yang bertujuan menjaga integritas institusi, tidak mengubah kehormatan personal kiai

#### D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pembingkaihan figur kiai antara media independen dan media keagamaan melalui analisis prosodi semantis. Media keagamaan, yakni Kementerian Agama RI dan NU Online, secara konsisten membangun citra positif dengan dominasi prosodi sebesar 73%. Sejumlah kolokat yang semula netral menjadi bernuansa positif saat disandingkan dengan kata kiai, seperti *mencium, amplop, hubungan, gus, mengajarkan*, dan *santri*. Pada kasus *amplop*, misalnya, makna diarahkan sebagai bentuk adab dan rasa syukur di tengah polemik tayangan “Xpose Uncensored”, bukan sebagai praktik feodal. Sebaliknya, media independen seperti *Tempo.co* dan *Kompas.com* menunjukkan dominasi prosodi netral sebesar 42%, disertai muatan negatif 36% yang menempatkan kiai dalam ranah evaluasi dan kritik publik. Hal ini mencerminkan upaya menjaga objektivitas sekaligus memberi ruang bagi wacana kritis.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep prosodi semantis (Sinclair) bahwa makna leksikal merepresentasikan sikap evaluatif penulis. Perbedaan kecenderungan kedua jenis media juga mengonfirmasi *Media Stance Theory* (Martin & White), media independen cenderung menggunakan *Reporter Voice*, sedangkan media keagamaan mengadopsi *Commended Voice* untuk memperkuat solidaritas institusional. Keterbatasan penelitian terletak pada rentang waktu yang hanya mencakup Oktober 2025, jumlah media yang terbatas, dan fokus pada satu kata kunci. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode kajian, menambah variasi media, serta membandingkan prosodi semantis kata kiai, ulama, dan ustaz dalam satu korpus yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, dkk. (2025). Semantic Prosody in the Runaways: A Corpus-based Investigation of Political Discourse. *Journal of Applied Linguistics and TESOL*, 8(4), 1147–1159. <https://doi.org/10.63878/jalt1527>
- Amallah, dkk. (2025). Media Independence and Share Ownership Structure in Indonesian Media with a Focus on Tempo. *Discover Global Society*, 3(102), 8–13. <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00251-z>
- Arifa, Z., Santi, V, N., & Nadifah, M. (2023). Citra Pemuda Muslim dalam Berita Jawa Pos Online: Analisis Linguistik Korpus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 123–130. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i2.1776>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Cheng, W. (2012). *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. London, New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.

- Lirong, Z. (2022). Studi berbasis korpus: Perbandingan kolokasi dan prosodi semantik sinonim bahasa Indonesia “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(1), 151–172. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>
- Khotimah, N. (2019). Tantangan Independensi Media dalam Pemilu: Kasus *Kompas.com*. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.3623>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Muthmainnah, dkk. (2026). The Image of “Nation” and “People” in the Indonesianwac Corpus: A Corpus Linguistic Study. *Journal of Social Research*. 5(2), 493–507. <https://doi.org/10.55324/josr.v5i2.2999>
- Puspitasari, D. A. & Sukma, B.P. (2022). Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 243–261. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>
- Prasetyo, S. M., Gustiawan, R., Farhat, & Albani, F. R. (2024). Analisis pertumbuhan pengguna internet di Indonesia. *BIIKMA: Buletin Ilmiah Ilmu Komputer dan Multimedia*, 2(1), 65–71. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/biikma/article/view/1032>
- Rohanita, dkk. (2025). Representasi Feodalisme Pesantren dalam Media Televisi: Analisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. 5(6), 6455–6478. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8151>
- Safira, dkk. (2024). Industrialisasi Media Massa dan Implikasinya Terhadap Kualitas Berita: Studi Media Online Tempo dan Kompas. *Merdeka Indonesia Journal International*, 4(2), 410. <https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.248>
- Sinclair, J. (2004). *Trust the Text: Language, Corpus, and Discourse*. London: Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata dharma University Press.
- Sukma, dkk. (2024). Perkembangan Istilah Kata “Buzzer” di Indonesia: Pendekatan Linguistik Korpus. *JLA: Jurnal Lingua Applicata*, 8(1), 13–30. <https://doi.org/10.22146/jla.96981>
- Syarofi, A., & Nugraha, A. P. (2022). Analisis frekuensi penggunaan istilah keagamaan dalam buku ajar bahasa Indonesia SMA kelas X-XII: Kajian berbasis korpus. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 123–130. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/biikma/article/view/1032>
- Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbias gender. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53–70. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>

---

Zakiah, M. (2018). Makna sapaan di pesantren: Kajian linguistik-antropologis. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1014>